

REPRESENTASI MASKULINITAS *URBAN DYSTOPIAN* DALAM FILM *PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI*

Dito Oktavian^{1*}, Benny Muhdaliha²

^{1*,2}*Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan*

^{1*}*Ditoktvn32@gmail.com*

²*benny.muhdaliha@budiluhur.ac.id*

Abstrak

Film sebagai media komunikasi visual berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang representasi yang mereproduksi nilai, ideologi, dan konstruksi sosial melalui elemen sinematik seperti gestur, ekspresi wajah, kostum, tata cahaya, komposisi visual, dan pengembangan karakter. Salah satu isu penting dalam kajian budaya visual adalah representasi maskulinitas, yang dipahami bukan sebagai identitas biologis semata, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui relasi kuasa, pengalaman sosial, serta dinamika budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi maskulinitas *urban dystopian* pada karakter Edwin dan Jefri dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar, yang menghadirkan narasi kekerasan, trauma, konflik identitas, dan disintegrasi sosial yang merefleksikan kompleksitas kehidupan masyarakat *urban dystopian*. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi terhadap adegan yang merepresentasikan kedua karakter, dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengidentifikasi makna tanda visual, serta pendekatan *Manga Matrix* untuk mengkaji konstruksi visual karakter dari aspek bentuk, kostum, dan kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas direpresentasikan secara multidimensional melalui karakter yang realistis, brutal, dan sarat konflik psikologis; Edwin merepresentasikan maskulinitas reflektif yang berupaya mempertahankan nilai moral di tengah situasi represif, sedangkan Jefri merepresentasikan maskulinitas dominatif yang dibentuk oleh kekerasan, trauma, dan perebutan kuasa. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa maskulinitas *urban dystopian* merupakan hasil negosiasi antara tekanan lingkungan, relasi kekuasaan, dan krisis identitas yang dialami individu dalam ruang sosial yang penuh ketidakstabilan.

Kata kunci: Maskulinitas; Dystopia Perkotaan; Semiotika; *Manga Matrix*; *Pengepungan di Bukit Duri*.

Abstract

*Film, as a medium of visual communication, functions not only as entertainment but also as a representational space that reproduces values, ideologies, and social constructs through cinematic elements such as gesture, facial expression, costume, lighting, and character development. One prominent issue in visual culture studies is the representation of masculinity, understood not as a biological identity but as a social construct shaped by power relations, social experience, and cultural dynamics. This study examines the representation of urban dystopian masculinity embodied by Edwin and Jefri in *Pengepungan di Bukit Duri*, directed by Joko Anwar, a film presenting violence, trauma, identity conflict, and social disintegration. The research employs a descriptive qualitative method through observation of scenes portraying the two characters, analyzed using Charles Sanders Peirce's semiotic theory to interpret visual signs, complemented by the Manga Matrix framework to examine character construction in terms of form, costume, and personality. Findings reveal that masculinity is represented multidimensionally through realistic, brutal, and psychologically conflicted characters. Edwin embodies a reflective masculinity upholding moral values amid a repressive environment, while Jefri represents a dominant masculinity shaped by violence, trauma, and power struggles. These representations show that urban dystopian masculinity emerges from continuous negotiation between environmental pressure, power relations, and identity crisis within unstable social spaces.*

Keywords: *Masculinity; Urban Dystopian; Semiotics; Manga Matrix; Pengepungan di Bukit Duri.*

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk karya seni audiovisual yang memanfaatkan rangkaian gambar bergerak, suara, dan berbagai unsur sinematik untuk menyampaikan cerita, gagasan, maupun pesan kepada khalayak (Bordwell et al., 2019). Selain sebagai sarana hiburan, film juga berfungsi sebagai media komunikasi massa yang menjangkau audiens dalam jumlah besar dan beragam, sehingga tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menjadi ruang produksi dan distribusi makna yang berkaitan dengan nilai, norma, serta realitas sosial yang berkembang di masyarakat, sekaligus berperan membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai fenomena sosial dan budaya.

Film adalah medium yang mengorganisasi berbagai elemen visual dan audio sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh penonton, sehingga analisis terhadap unsur-unsur sinematik menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu film membangun dan menyampaikan pesan kepada audiens (Bordwell et al., 2019).

Sejak kemunculannya pada akhir abad ke-19, film berkembang dari sekadar sarana dokumentasi menjadi medium budaya yang merepresentasikan berbagai aspek kehidupan manusia (Monaco, 2009), termasuk konstruksi identitas, kelas sosial, ras, maupun *gender*. Dalam perspektif kajian budaya, representasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan citra yang digunakan untuk menggambarkan realitas tertentu (Hall, 1997). Gender, sebagai konstruksi sosial yang membedakan individu berdasarkan peran, perilaku, dan ekspektasi yang dibentuk masyarakat (Oakley, 2015), menjadi salah satu aspek yang kerap direpresentasikan dalam film, sehingga film menjadi medium penting dalam membentuk, memperkuat, maupun menegosiasikan pemaknaan *gender* di masyarakat. Makna dalam film tidak hanya disampaikan melalui dialog dan alur cerita, tetapi juga melalui gestur tubuh, ekspresi wajah, kostum, tata rias, pencahayaan, komposisi ruang, sudut pengambilan gambar, serta pergerakan kamera yang berfungsi sebagai sistem tanda (Bordwell et al., 2019).

Kajian mengenai representasi maskulinitas dalam sinema Indonesia kontemporer telah banyak dilakukan, di antaranya pada film *Hit & Run* (2019), *Gundala* (2019), *22 Minutes* (2018), *Partikelir* (2018), *Headshot* (2016), dan *The Raid: Redemption* (2011), yang menunjukkan bahwa maskulin merujuk pada karakteristik yang secara sosial-budaya diasosiasikan dengan laki-laki seperti keberanian, ketegasan, kekuatan, dan kemandirian, sedangkan maskulinitas merupakan sistem nilai dan norma yang mengatur bagaimana laki-laki seharusnya berperilaku, berpenampilan, dan menjalankan perannya (Demartoto, 2010; Oktaviana & Aprilia, 2022), sejalan dengan tujuh dimensi maskulinitas yang meliputi penampilan fisik, fungsional, seksualitas, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakter personal laki-laki (Chafetz, 1989). Penelitian mengenai representasi maskulinitas dalam film *Tarung Sarung* juga menunjukkan bahwa

maskulinitas direpresentasikan melalui keberanian, tanggung jawab, serta kekuatan fisik yang berkaitan dengan budaya lokal (Alamsyah et al., 2025). Dalam kajian budaya dan media, maskulinitas tidak dipandang sebagai identitas yang bersifat alamiah atau tetap, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang terus mengalami perubahan sesuai konteks sejarah, budaya, dan kondisi sosial masyarakat, sehingga representasi maskulinitas dalam film, iklan, maupun media massa menjadi penting untuk dikaji karena dapat merefleksikan sekaligus membentuk pemahaman masyarakat mengenai idealitas laki-laki dalam suatu periode tertentu.

Film *Pengepungan di Bukit Duri* menarik untuk dikaji karena merepresentasikan maskulinitas melalui dua karakter utama yang berada dalam lingkungan *urban dystopia*, yakni masyarakat imajiner yang dipersepsikan lebih buruk daripada masyarakat pembacanya dan merepresentasikan kecemasan terhadap kondisi sosial, politik, maupun budaya melalui gambaran masa depan yang suram (Sargent, 1994). *Dystopia* dengan demikian dapat dipahami sebagai representasi masyarakat fiktif yang kondisinya lebih buruk dibandingkan masyarakat aktual, ditandai oleh berbagai bentuk penindasan, konflik, dan hilangnya kebebasan individu (Claeys, 2016). Kondisi sosial yang dipenuhi konflik dan kekerasan dalam ruang *urban dystopia* mendorong munculnya praktik maskulin yang menekankan dominasi, kekuatan fisik, serta kemampuan bertahan hidup, sehingga lingkungan ini menjadi ruang yang relevan untuk mengkaji konstruksi maskulinitas kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kombinasi semiotika Charles Sanders Peirce dan *Manga Matrix* Hiroyoshi Tsukamoto untuk menganalisis representasi maskulinitas pada karakter film *Pengepungan di Bukit Duri*, sebuah kombinasi pendekatan yang belum banyak digunakan dalam kajian representasi maskulinitas pada film Indonesia sebelumnya. Penelitian ini juga menempatkan maskulinitas dalam konteks *urban dystopia* Indonesia sebagai ruang analisis, kondisi yang tampak dalam film ini melalui berbagai bentuk kekerasan, konflik sosial, dan relasi kuasa antartokoh laki-laki yang berpotensi merepresentasikan konstruksi maskulinitas tertentu. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana representasi maskulinitas *urban dystopian* dikonstruksi melalui karakter Edwin dan Jefri, baik dari aspek visual karakter maupun tanda-

tanda sinematik yang menyertainya. Secara lebih spesifik, penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan mengenai bagaimana *Manga Matrix* membentuk konstruksi visual kedua karakter, bagaimana tanda-tanda visual tersebut dimaknai melalui semiotika Peirce, serta bagaimana kedua hasil pembacaan tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam kerangka teori maskulinitas Connell untuk memahami hierarki *gender* yang berlaku dalam ruang *urban dystopia* yang direpresentasikan film ini.

KAJIAN TEORI

Maskulinitas

Maskulinitas merupakan praktik sosial yang berkaitan dengan posisi laki-laki dalam struktur relasi *gender*, bukan sifat biologis yang melekat secara alamiah, melainkan konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi budaya, sejarah, dan hubungan kekuasaan sehingga bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai konteks sosial yang melingkupinya (R. Connell, 2015). Connell menegaskan bahwa dalam masyarakat terdapat berbagai bentuk maskulinitas (*Multiple Masculinities*) yang tersusun dalam hierarki sosial berdasarkan relasi dominasi dan subordinasi, sehingga konsep ini menjelaskan bagaimana relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan maupun antarsesama laki-laki diproduksi dan dipertahankan dalam kehidupan sosial. Pemahaman ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini karena menegaskan bahwa maskulinitas yang tampil pada layar bukan sekadar cerminan sifat alami tokoh laki-laki, melainkan hasil konstruksi naratif dan visual yang dapat dianalisis secara sistematis melalui pendekatan semiotik dan desain karakter.

Maskulinitas Hegemonik

Maskulinitas hegemonik merupakan bentuk maskulinitas yang menempati posisi dominan dan dianggap sebagai standar ideal laki-laki, umumnya dikaitkan dengan karakteristik kuat, mandiri, rasional, kompetitif, berani mengambil risiko, serta memiliki otoritas atas lingkungan sosialnya. Bentuk ini berfungsi melegitimasi posisi dominan laki-laki serta mempertahankan subordinasi perempuan dan kelompok maskulinitas lain, meskipun tidak selalu diwujudkan oleh sebagian besar laki-laki melainkan berperan sebagai standar budaya (R. W. Connell & Messerschmidt, 2005)

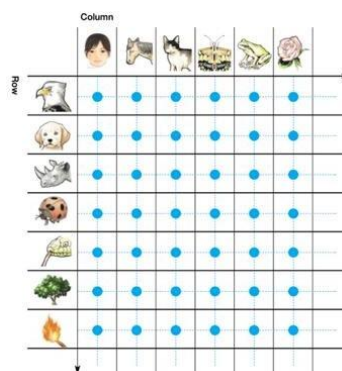
Maskulinitas Terlibat (Complicit Masculinity)

Maskulinitas terlibat merujuk pada kelompok laki-laki yang tidak sepenuhnya memenuhi karakteristik maskulinitas hegemonik, tetapi tetap memperoleh keuntungan dari sistem patriarki yang menopang dominasi laki-laki. Individu dalam kategori ini umumnya tidak secara aktif mempertahankan kekuasaan *gender*, namun tetap menikmati berbagai privilese sosial yang dihasilkan oleh struktur patriarki, sehingga keberadaannya secara tidak langsung mendukung dan mereproduksi dominasi maskulinitas hegemonik tanpa harus menjadi representasi ideal maskulinitas dominan itu sendiri.

Maskulinitas Subordinat

Maskulinitas subordinat mengacu pada bentuk maskulinitas yang ditempatkan pada posisi lebih rendah dalam hierarki *gender*. Kelompok ini sering mengalami marginalisasi atau penyingkiran karena dianggap tidak sesuai dengan standar maskulinitas hegemonik yang berlaku dalam masyarakat, dan umumnya dikaitkan dengan laki-laki yang menunjukkan karakteristik yang dianggap tidak maskulin oleh norma dominan, sehingga kelompok ini kerap menjadi objek diskriminasi, stereotip, maupun pengucilan sosial. Konsep ini menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam sistem *gender* tidak hanya terjadi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga berlangsung di antara sesama laki-laki melalui hierarki maskulinitas yang terbentuk secara sosial (R. Connell, 2015)

Manga Matrix (Matrix System)



Gambar 1. Manga Matrix.
Sumber: Tsukamoto (2006)

Matrix System merupakan metode perancangan karakter yang dikembangkan oleh Hiroyoshi Tsukamoto dengan memanfaatkan prinsip struktural dan sistematis terinspirasi logika matematis, guna membantu perancang menciptakan karakter melalui dekomposisi elemen-elemen pembentuk karakter yang disederhanakan ke dalam diagram atau matriks sebagai kerangka konseptual, sehingga proses desain tidak bergantung semata pada intuisi, melainkan didukung sistem yang terstruktur dan dapat ditelusuri secara analitis. Metode ini dibangun atas tiga variabel utama, yaitu *Form Matrix*, *Costume Matrix*, dan *Personality Matrix*, yang memungkinkan perancang mengembangkan karakter secara holistik mencakup aspek fisik, visual-identitas, serta dimensi psikologis dan naratif.

Form Matrix berfokus pada perancangan struktur tubuh dan bentuk fisik karakter melalui dekonstruksi sistematis elemen anatomi seperti kepala, torso, anggota tubuh, dan postur yang dianalisis dan diklasifikasikan untuk mengidentifikasi karakteristik visual yang khas, sehingga tubuh karakter tidak dipandang sebagai bentuk final yang statis, melainkan sistem terbuka yang dapat dikonstruksi ulang sesuai kebutuhan konseptual dan naratif. Pengembangan tipe tubuh karakter selanjutnya diarahkan oleh parameter morfologis seperti *fixed form* (bentuk tetap), *non-fixed form* (bentuk cair atau transformasional), *collective form* (tubuh komposit), *mechanical form* (integrasi unsur mekanis), *cracked form* (bentuk terfragmentasi), serta variasi ukuran, pemanjangan, pertumbuhan, dan kombinasi berbagai atribut bentuk, sehingga karakter yang dihasilkan unik secara visual sekaligus bermakna dalam konteks naratif dan kultural tertentu. Kekayaan parameter ini memberi peneliti kosakata analitis untuk membaca bentuk tubuh Edwin dan Jefri bukan sekadar sebagai penampilan fisik semata, melainkan sebagai pilihan desain yang secara sengaja diarahkan untuk menghadirkan kesan maskulinitas tertentu kepada penonton.

Costume Matrix menempatkan tubuh karakter sebagai kanvas kosong yang diisi identitas melalui perancangan kostum; Tsukamoto mengibaratkan tahap ini seperti manusia yang baru dilahirkan, di mana identitas visual dan sosialnya mulai dibentuk melalui atribut eksternal, sehingga kostum tidak dipahami semata sebagai elemen dekoratif, melainkan perangkat visual strategis yang memperkuat identitas,

peran, serta konteks naratif karakter. Klasifikasi parameter kostum mencakup *body wear*, penutup dan alas kaki, ornamen, riasan, ikatan, serta barang bawaan, ditambah klasifikasi material yang dibagi ke dalam kategori *heaven*, *earth*, *water/fire*, *inorganic matter*, dan *image*, sehingga perancang dapat mengaitkan elemen visual kostum dengan simbolisme alam, materialitas, dan citra tertentu yang memperkaya makna karakter. Pendekatan berbasis parameter ini menjadikan proses pembacaan kostum karakter dalam penelitian ini lebih terstruktur, karena setiap elemen kostum yang tampak pada layar dapat ditelusuri fungsinya dalam membangun kesan maskulinitas tertentu, alih-alih dimaknai secara sepintas sebagai sekadar unsur estetika semata.

Personality Matrix membangun dimensi psikologis karakter setelah bentuk fisik dan kostum terbentuk, melalui parameter perilaku (*behavior*), status sosial, profesi, posisi atau peran, lingkungan biologis, atribut khusus, kelemahan, serta hasrat atau tujuan karakter. Setiap parameter berfungsi sebagai alat konseptual untuk membangun dinamika internal karakter, sehingga karakter yang dihasilkan memiliki kedalaman, konsistensi, dan daya relasi yang kuat dengan audiens dalam konteks narasi film.

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Dalam teori ini, tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam konteks tertentu, dan makna muncul melalui proses semiosis, yaitu hubungan antara tanda, objek yang dirujuk, dan interpretasi yang muncul dalam benak individu. Model semiotika Peirce dikenal sebagai model triadik yang terdiri atas *Representamen* (bentuk fisik tanda yang dapat ditangkap pancaindra, seperti gambar, simbol, warna, kata, maupun gestur, yang dalam film dapat berupa kostum, ekspresi wajah, properti, maupun tindakan yang dilakukan karakter), Objek (realitas yang dirujuk oleh *representamen*, dapat berupa benda, konsep, peristiwa, atau nilai sosial), dan Interpretan (makna atau pemahaman yang muncul dalam pikiran seseorang setelah menghubungkan *representamen* dan objek, yang dapat berbeda antarindividu bergantung latar belakang budaya dan pengalamannya) (Piliang, 2012; Sobur, 2018). Selain model triadik tersebut, Peirce mengelompokkan tanda ke dalam ikon (tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya, seperti foto atau ilustrasi),

indeks (tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial dengan objeknya, seperti asap yang menandakan adanya api), dan simbol (tanda yang maknanya terbentuk melalui kesepakatan sosial atau budaya, seperti bahasa, lambang negara, dan warna tertentu yang memiliki makna khusus dalam masyarakat). Dalam penelitian ini, teori Peirce digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda visual yang muncul pada karakter, sehingga dapat dipahami bagaimana bentuk fisik, kostum, ekspresi, maupun perilaku karakter merepresentasikan makna serta pesan yang ingin disampaikan kepada audiens. Penggunaan model triadik ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan apa yang tampak secara visual pada layar, tetapi juga menelusuri proses pemaknaan yang terjadi di benak penonton ketika menafsirkan tanda-tanda tersebut dalam konteks *urban dystopia* yang menjadi latar film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk memahami dan menginterpretasikan representasi maskulinitas pada karakter Edwin dan Jefri dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan tanda-tanda visual yang muncul dalam film, bukan pada pengukuran data secara statistik.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah representasi maskulinitas yang ditampilkan melalui karakter Edwin dan Jefri, dengan fokus pada unsur visual seperti bentuk fisik, ekspresi wajah, gestur tubuh, kostum, atribut visual, perilaku, serta tindakan yang muncul dalam alur cerita. Kedua karakter ini dipilih bukan hanya karena kedudukannya sebagai tokoh sentral, melainkan karena posisi mereka yang saling berhadapan dalam hierarki maskulinitas yang dibentuk oleh naratif film, sehingga perbandingan antarkeduanya memungkinkan peneliti memetakan spektrum representasi maskulinitas *urban dystopian* secara lebih komprehensif. Unit analisis berupa *sequence*, *scene*, dan *frame* yang memuat representasi maskulinitas kedua karakter, dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan perkembangan karakter dan konflik yang dialami tokoh, kemudian didokumentasikan dalam bentuk *screenshot*

sebagai data visual utama. Pemilihan data dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria:

- (1) menampilkan karakter Edwin atau Jefri secara dominan.
- (2) mengandung unsur visual yang dapat dianalisis menggunakan *Manga Matrix* dan semiotika Peirce.
- (3) memperlihatkan representasi maskulinitas melalui tindakan, ekspresi, dialog, maupun hubungan sosial antarkarakter.

Kriteria ini digunakan secara konsisten untuk menyaring ratusan frame yang tersedia sepanjang durasi film menjadi sejumlah adegan kunci yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian, sehingga analisis dapat dilakukan secara mendalam tanpa kehilangan konteks naratif yang melingkupi setiap adegan yang dipilih.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi film, dokumentasi, dan studi pustaka, sebagaimana diuraikan berikut.

Observasi Film

Peneliti melakukan observasi secara berulang terhadap film *Pengepungan di Bukit Duri* untuk memahami alur cerita, karakterisasi tokoh, serta mengidentifikasi adegan yang mengandung representasi maskulinitas. Observasi dilakukan dengan cara menonton film secara keseluruhan dan mencatat sequence serta scene yang relevan dengan fokus penelitian.

Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengambil *screenshot* pada *frame* yang dianggap merepresentasikan maskulinitas. *Screenshot* tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan konteks adegan, karakter yang muncul, serta tanda visual yang akan dianalisis lebih lanjut menggunakan *Manga Matrix* dan semiotika Peirce.

Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan teori maskulinitas, teori *Manga Matrix* karya

Hiroyoshi Tsukamoto, serta teori semiotika Charles Sanders Peirce. Selain itu, penelitian terdahulu yang relevan juga digunakan sebagai bahan perbandingan dan pendukung analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan memadukan semiotika Peirce dan teori *Manga Matrix* melalui lima tahap:

- (1) Identifikasi dan seleksi sequence, scene, dan frame yang mengandung representasi maskulinitas berdasarkan hasil observasi;
- (2) Klasifikasi karakter berdasarkan *Manga Matrix* ke dalam kategori *Form Matrix* (bentuk tubuh, proporsi fisik, ekspresi wajah, dan gestur), *Costume Matrix* (pakaian, atribut, warna, dan identitas visual), serta *Personality Matrix* (sifat, motivasi, perilaku, dan respons karakter terhadap konflik);
- (3) Analisis semiotika Peirce terhadap setiap data visual menggunakan model triadik *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*;
- (4) Interpretasi representasi maskulinitas dengan mengaitkan hasil analisis semiotika pada teori maskulinitas untuk menjelaskan bagaimana film merepresentasikan nilai maskulinitas melalui aspek visual dan perilaku karakter; serta
- (5) Penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dari kedua pendekatan tersebut.

Kelima tahap ini dilakukan secara berurutan namun tetap bersifat iteratif, artinya peneliti dapat kembali pada tahap sebelumnya apabila ditemukan data baru yang memerlukan penyesuaian kategori *Manga Matrix* atau interpretasi tanda visual, sehingga hasil akhir analisis benar-benar merepresentasikan keseluruhan konteks naratif dan visual film secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film sebagai teks budaya memungkinkan peneliti membaca representasi maskulinitas tidak hanya dari dialog dan alur cerita, tetapi juga dari keseluruhan sistem tanda visual yang dibangun sutradara melalui pilihan sinematografi, sehingga hasil analisis berikut ini menampilkan bagaimana kedua pendekatan *Manga Matrix*

dan semiotika Peirce, saling melengkapi dalam membongkar lapisan makna maskulinitas pada dua karakter yang menjadi fokus penelitian ini.

Film *Pengepungan di Bukit Duri* berlatar tahun 2027, menggambarkan Jakarta sebagai ruang *urban dystopia* tempat diskriminasi terhadap etnis Tionghoa masih mengakar kuat dan kekerasan menjadi mekanisme dominan dalam relasi sosial. Latar inilah yang menjadi konteks pembentukan maskulinitas dua karakter utamanya. Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang digambarkan dalam film ini merujuk pada memori kolektif kerusuhan anti-Tionghoa yang pernah terjadi di Indonesia, sehingga trauma masa lalu tersebut diproyeksikan ke dalam bentuk ruang *urban dystopia* fiksional pada tahun 2027 sebagai kritik atas siklus kekerasan berbasis identitas etnis yang belum sepenuhnya terselesaikan dalam masyarakat. Edwin adalah guru muda yang melamar ke SMA Bukit Duri dengan misi pribadi mencari keponakan yang lahir dari pemerkosaan terhadap kakaknya, Silvi, saat kerusuhan 2009; ia digambarkan sebagai sosok yang menahan diri, berpikir sebelum bertindak, dan memilih negosiasi di atas konfrontasi. Jefri, sebaliknya, adalah pemimpin geng yang brutal dan memiliki kebencian mendalam terhadap etnis Tionghoa, sebuah ironi mengingat dirinya sendiri terungkap sebagai anak dari pemerkosaan yang sama. Keduanya dipilih sebagai objek analisis karena merepresentasikan dua respons maskulin yang berbeda terhadap tekanan sosial yang sama (Anwar, 2025). Analisis dilakukan melalui *Manga Matrix* Tsukamoto dan semiotika Peirce, kemudian dikontekstualisasikan dalam kerangka teori maskulinitas Connell untuk memahami bagaimana hierarki *gender* bekerja dalam *setting urban dystopia* film ini. Peneliti memilih dua adegan representatif sebagai unit analisis utama, yaitu adegan ketika Edwin berjalan menuju kelas pada hari pertamanya mengajar di sekolah Bukit Duri, dan adegan ketika Jefri berada di dalam kelas tersebut sambil menatap Edwin dengan sinis, karena kedua adegan ini secara bersamaan memperkenalkan kontras visual dan psikologis antara kedua karakter sejak awal narasi film.

Analisis Karakter Edwin

Tabel 1. Analisis Karakter Edwin

Aspek	<i>Manga Matrix</i>	Semiotika Charles Sanders Peirce
 Gambar 2. Edwin Sumber: (Anwar, 2025)	Bentuk: laki-laki muda, dominan cemas dan waspada, tegas. Kostum: kemeja formal dengan warna cenderung terang. Sifat: reflektif, rasional, berhati-hati dalam mengambil keputusan, mampu beradaptasi dan tidak agresif dalam menyelesaikan konflik.	Representamen: kemampuan mengendalikan emosi dan tetap bertindak dalam situasi krisis. Objek: representasi maskulinitas dalam konteks sosial modern. Interpretan: Edwin dimaknai sebagai representasi maskulinitas yang dibangun melalui ketahanan mental, empati, dan kemampuan menghadapi tekanan hidup.
Elemen Sinematografi	—	<i>Framing</i> sudut kamera lurus (<i>eye level</i>) merepresentasikan hubungan setara antara tokoh dan penonton sehingga menghadirkan kesan objektif dan realistis; penggunaan <i>angle</i> menegaskan kekuatan tokoh, diperkuat pencahayaan terang yang menonjolkan objek; dominasi warna cerah merepresentasikan suasana positif dan penuh semangat; sementara ruang yang sempit menjadi tanda visual keterbatasan gerak tokoh.

Sumber: Analisis Peneliti (2026)

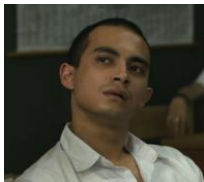
Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, karakter Edwin dibangun melalui kombinasi elemen visual, sinematografi, dan kepribadian yang secara koheren membentuk representasi maskulinitas alternatif. Melalui *Manga Matrix*, konstruksi fisik dan kostum Edwin merefleksikan sosok yang tidak mengandalkan dominasi visual sebagai penanda kekuatan, melainkan menampilkan kewaspadaan dan ketegasan yang terkendali. Pembacaan semiotika Peirce mengungkapkan bahwa makna maskulinitas Edwin tidak dibentuk melalui atribut kekerasan atau superioritas fisik, melainkan melalui kapasitas kognitif dan emosional dalam merespons situasi

krisis, yang diperkuat oleh unsur-unsur sinematografi sebagai tanda visual. Representasi ruang yang sempit turut memperkuat pemaknaan tekanan situasional yang dihadapi Edwin tanpa menghilangkan kemampuannya untuk tetap tenang dan berpikir rasional. Dalam kerangka teori maskulinitas Connell, Edwin merepresentasikan *non-hegemonic masculinity*, yaitu posisi maskulin yang secara aktif membangun identitas melalui nilai-nilai yang berbeda secara fundamental dari standar hegemonik. Di tengah lingkungan *urban dystopia* yang menormalkan kekerasan dan dominasi fisik, pilihan Edwin untuk mengandalkan empati, negosiasi, dan pengendalian diri bukan tanda kelemahan, melainkan bentuk resistensi terhadap logika hegemonik. inilah yang dimaksud Connell sebagai *masculinity as practice*, yaitu maskulinitas yang dikonstruksi melalui tindakan nyata dalam konteks sosial yang spesifik, bukan diwarisi sejak lahir.

Posisi Edwin sebagai guru yang datang ke lingkungan represif Bukit Duri dengan misi personal turut memperkuat pembacaan ini: keputusannya untuk tetap menahan diri di tengah provokasi dan ancaman fisik menunjukkan bahwa maskulinitas non-hegemonik yang ia jalani bukan sekadar sikap pasif, melainkan strategi aktif untuk bertahan tanpa mereproduksi siklus kekerasan yang melingkupi ruang *urban dystopia* tersebut. Dengan demikian, Edwin menjadi representasi penting bahwa ketahanan mental dan kapasitas relasional dapat menjadi bentuk kekuatan maskulin alternatif yang setara nilainya dengan kekuatan fisik dalam konteks krisis sosial.

Analisis Karakter Jefri

Tabel 2. Analisis Karakter Jefri

Aspek	<i>Manga Matrix</i>	Semiotika Charles Sanders Peirce
 <i>Gambar 3. Jefri.</i> <i>Sumber: (Anwar, 2025)</i>	Bentuk: laki-laki muda/remaja, ekspresi percaya diri, cenderung menunjukkan keberanian, dominasi, dan kesiapan menghadapi konflik secara langsung. Kostum: pakaian sekolah yang tidak tertata, mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan	Representamen: tatapan tajam, ekspresi serius, dan gestur tubuh yang secara visual mengonstruksi dominasi sebagai respons terhadap tekanan sosial. Objek: maskulinitas termarginalisasi sebagai respons terhadap kondisi sosial yang adversatif.

	sosial yang keras dan penuh tantangan. Sifat: impulsif dan berorientasi pada dominasi, cenderung menyelesaikan konflik melalui kekerasan langsung, membangun otoritas melalui intimidasi dan kontrol atas kelompoknya.	Interpretan: Jefri dimaknai sebagai representasi maskulinitas termarginalisasi yang menggunakan agresi dan konfrontasi sebagai strategi bertahan dalam lingkungan sosial penuh tekanan.
Elemen Sinematografi	—	Penggunaan kamera menampilkan objek secara jelas melalui komposisi gambar yang tepat; <i>angle</i> menghasilkan komposisi yang jelas dan seimbang sehingga memperkuat representasi karakter sebagai sosok tegas dan dominan; pencahayaan yang diarahkan langsung kepada tokoh menempatkannya sebagai pusat perhatian; dominasi warna cerah serta pengaturan ruang dan komposisi <i>frame</i> memperjelas hubungan antar objek sehingga suasana adegan dipahami lebih efektif oleh penonton.

Sumber: Analisis Peneliti, (2026)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, karakter Jefri dibangun melalui kombinasi elemen visual, sinematografi, dan kepribadian yang secara konsisten merepresentasikan maskulinitas berorientasi pada konfrontasi langsung. Melalui *Manga Matrix*, konstruksi fisik dan kostum Jefri dirancang untuk menegaskan kesan dominasi dan kesiapan menghadapi ancaman, sementara penampilannya yang tidak tertata mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan sosial yang keras. Keseluruhan unsur visual tersebut saling mendukung dalam membentuk makna maskulinitas Jefri yang ditampilkan melalui atribut keberanian, ketegasan, dan kesiapan fisik sebagai respons terhadap tekanan sosial yang melingkupinya. Dalam kerangka teori maskulinitas Connell, Jefri merepresentasikan *marginalized masculinity*, yaitu maskulinitas yang terbentuk bukan dari posisi kuasa yang mapan, melainkan sebagai strategi bertahan dalam struktur sosial yang tidak menguntungkan; agresi dan dominasi yang ditampilkannya bukan ekspresi kekuatan yang inheren, melainkan

praktik sosial (*masculinity as practice*) yang dikonstruksi sebagai mekanisme kompensasi terhadap marginalisasi identitas yang dialaminya. Kompleksitas ini semakin tajam ketika identitas Jefri yang sesungguhnya terungkap bahwa ia adalah anak hasil pemerkosaan terhadap Silvi, kakak Edwin, yang terjadi saat kerusuhan anti-Tionghoa, sehingga kebenciannya terhadap etnis Tionghoa bukan hanya bentuk agresi sosial, melainkan juga kontradiksi identitas yang tragis, ia membangun maskulinitasnya di atas penolakan terhadap kelompok yang secara biologis merupakan bagian dari identitasnya sendiri. Fondasi identitas yang rapuh ini menjadikan maskulinitas Jefri tidak hanya marginal secara struktural, tetapi juga kontradiktif secara eksistensial: ia tampil agresif secara performatif, namun sesungguhnya dihancurkan oleh luka identitas yang tidak pernah disadarinya, sehingga maskulinitasnya dibangun bukan atas dasar kekuatan yang autentik, melainkan dari kekosongan identitas yang diekspresikan melalui kebencian dan kekerasan.

Perbandingan antara Edwin dan Jefri memperlihatkan bahwa keduanya tumbuh dari luka sosial yang serupa, kekerasan dan trauma kerusuhan anti-Tionghoa, namun bermuara pada dua bentuk maskulinitas yang bertolak belakang. Jika Edwin memilih jalur reflektif untuk memutus rantai kekerasan, Jefri justru terjebak dalam pengulangan pola kekerasan yang sama yang pernah menghancurkan keluarganya, sehingga karakter ini menjadi cermin kritis tentang bagaimana struktur sosial yang timpang dapat memproduksi maskulinitas destruktif sebagai respons bertahan hidup, bukan semata sebagai pilihan personal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis representasi maskulinitas dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* melalui pendekatan *Manga Matrix* Hiroyoshi Tsukamoto, semiotika Charles Sanders Peirce, dan teori maskulinitas Connell. Hasil analisis menunjukkan bahwa maskulinitas dalam film ini tidak direpresentasikan sebagai konstruksi tunggal dan stabil, melainkan sebagai praktik sosial yang terbentuk berbeda-beda bergantung pada posisi karakter dalam hierarki *gender* dan tekanan lingkungan *urban dystopia* yang melingkupinya. Karakter Edwin merepresentasikan maskulinitas subordinat yang membangun legitimasinya melalui

kapasitas kognitif dan emosional, kendali diri, empati, dan kemampuan bernegosiasi dalam situasi krisis; dalam kerangka Connell, Edwin menolak nilai-nilai hegemonik secara aktif dan menggantinya dengan *masculinity as practice* yang bersifat reflektif dan adaptif. Sementara itu, karakter Jefri merepresentasikan maskulinitas termarginalisasi yang menggunakan agresi dan konfrontasi fisik sebagai strategi bertahan dalam struktur sosial yang tidak menguntungkan, sebuah mekanisme kompensasi terhadap marginalisasi identitas yang diperkuat oleh ironi bahwa kebenciannya terhadap etnis Tionghoa justru berbalik pada dirinya sendiri sebagai anak dari pemerkosaan yang sama.

Melalui kontras antara Edwin dan Jefri, film ini secara implisit mengajukan kritik terhadap maskulinitas hegemonik dan memperlihatkan bahwa kekerasan bukanlah satu-satunya cara laki-laki mempertahankan identitasnya dalam kondisi sosial yang adversatif. Kedua karakter merespons tekanan yang sama, diskriminasi, trauma, dan ketidakadilan struktural, namun dengan cara yang berlawanan, sehingga bersama-sama membentuk spektrum maskulinitas *urban* yang kompleks dan tidak dapat direduksi menjadi kategori tunggal. Dengan demikian, *Pengepungan di Bukit Duri* tidak hanya berfungsi sebagai representasi kondisi sosial-politik Indonesia kontemporer, tetapi juga sebagai teks kultural yang secara kritis menegosiasikan ulang makna maskulinitas dalam ruang *urban dystopia*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi *Manga Matrix* dan semiotika Charles Sanders Peirce dapat digunakan secara komplementer untuk membedah representasi maskulinitas pada level visual maupun makna, sehingga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas kerangka ini pada film *urban dystopian* lain atau pada karakter perempuan sebagai pembanding. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji resepsi penonton terhadap representasi maskulinitas semacam ini guna memperkaya pemahaman mengenai bagaimana makna maskulinitas *urban dystopian* dinegosiasikan tidak hanya dalam teks film, tetapi juga dalam ruang penerimaan khalayak.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian komunikasi visual dengan menunjukkan bahwa desain karakter dan bahasa visual film berperan penting dalam mengonstruksi makna maskulinitas kontemporer yang kompleks dan kontekstual.

Secara praktis, temuan ini juga dapat menjadi rujukan bagi pembuat film maupun akademisi kajian media dalam memahami bagaimana pilihan visual, sinematografi, dan desain karakter dapat digunakan secara sadar untuk menghadirkan representasi *gender* yang lebih beragam dan tidak terjebak pada stereotip maskulinitas tunggal yang mengutamakan kekerasan sebagai satu-satunya penanda kekuatan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, N., Latief, S. A., Dahlan, M., Bahasa, P., & Muhammadiyah, U. (2025). *Representasi Maskulinitas Dalam Film Tarung Sarung (Kajian Semiotika)*. 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25631>
- Anwar, J. (2025). *Pengepungan di Bukit Duri*.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2019). *Film Art : An Introduction*. McGraw-Hill Education.
- Chafetz, J. S. (1989). *Masculine, Feminine, or Human? An Overview of the Sociology of Sex Roles (2nd ed.)*. (Illinois: F. E. Peacock Publishers (ed.)).
- Claeys, G. (2016). *Dystopia, A Natural History*. OUP Oxford.
- Connell, R. (2015). *Masculinities*. Polity Press.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. *Gender & Society, Vol. 19, N*. <https://doi.org/10.1177/0891243205278639>
- Demartoto, A. (2010). *Konsep Maskulinitas dari jaman ke jaman dan citranya dalam media*.
- Hall, S. (1997). Discourse, Power and the Subject. *Representation: Cultural Represenation and Signifying Practices*, 41–45.
- Monaco, J. (2009). *How to Read a Film: Movies, Media, and Beyond*. Oxford University Press.
- Oakley, A. (2015). *Sex, Gender and Society*. Ashgate.
- Oktaviana, O. A., & Aprilia, M. P. (2022). Maskulinitas dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif Maskulinitas pada Film Aksi Indonesia Produksi 2011-2021). *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 5(1), 43–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jika.v5i1.4130>
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan hipersemiotika: kode, gaya & matinya makna*. Matahari.
- Sargent, L. T. (1994). The Three Faces of Utopianism Revisited. *Utopian Studies*, 5(1), 1–37. <http://www.jstor.org/stable/20719246>
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Tsukamoto, H. (2006). *Manga Matrix: Create Unique Characters Using the Japanese Matrix System*. HarperCollins.